

Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Dan Membaca Suku Kata Melalui Strategi Multisensori Pada Siswa Kelas II SD

¹Yosevina Buku Suban Pulo,²Ibnu Syamsi

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

e-mail: Yosevinabuku.2025@student.uny.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf dan membaca suku kata pada siswa kelas II sekolah dasar melalui penerapan strategi multisensori dalam pembelajaran membaca permulaan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas II yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Data dikumpulkan melalui observasi, tes kemampuan membaca, wawancara, dan dokumentasi. Fokus pengamatan diarahkan pada kemampuan mengenal huruf, membedakan bunyi huruf, serta kemampuan membaca suku kata sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa setelah penerapan strategi multisensori. Pada Siklus I ketuntasan kemampuan membaca mencapai 66,7%, kemudian meningkat pada Siklus II menjadi 86,7%. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan siswa dalam mengenal huruf, menghubungkan bunyi dengan simbol huruf, serta membaca suku kata sederhana dengan lebih lancar dan tepat. Dengan demikian, strategi multisensori terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf dan membaca suku kata pada siswa kelas II sekolah dasar.

Kata kunci: strategi multisensori, mengenal huruf, membaca suku kata, PTK, membaca permulaan

Abstract: This study aims to improve letter recognition and syllable reading skills of second-grade elementary school students through the application of a multisensory strategy in beginning reading instruction. This research employed a Classroom Action Research (CAR) method with a qualitative descriptive approach, conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of the study were second-grade students who experienced difficulties in beginning reading. Data were collected through observation, reading skill tests, interviews, and documentation. The focus of observation was directed toward letter recognition skills, distinguishing letter sounds, and reading simple syllables. The results of the study showed an improvement in students' reading skills after the implementation of the multisensory strategy. In Cycle I, the learning mastery reached 66.7%, and then increased to 86.7% in Cycle II. This improvement was reflected in students' ability to recognize letters, connect letter sounds with symbols, and read simple syllables more fluently and accurately. Therefore, the multisensory strategy was proven effective in improving letter recognition and syllable reading skills among second-grade elementary school students.

Keywords: multisensory strategy, letter recognition, syllable reading, classroom action research, beginning reading

Pendahuluan

Kemampuan membaca permulaan merupakan salah satu kompetensi fundamental yang perlu dikuasai siswa pada kelas rendah sekolah dasar karena menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan literasi dan keberhasilan dalam mengikuti proses pembelajaran (Rahim, 2018; Tarigan, 2015). Pada tahap ini, siswa tidak hanya dituntut mampu mengenali simbol huruf, tetapi juga memahami hubungan antara huruf dan bunyi, menggabungkan bunyi menjadi suku kata, serta membaca kata sederhana secara bertahap. Penguasaan keterampilan tersebut menjadi penting karena kemampuan membaca memungkinkan siswa memperoleh, memahami, dan mengolah informasi yang disajikan dalam berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, hambatan pada tahap membaca permulaan berpotensi memengaruhi perkembangan kemampuan akademik siswa pada tahap pembelajaran berikutnya. Pada kelas II sekolah dasar, kemampuan mengenal huruf dan membaca suku kata seharusnya telah berkembang sebagai bagian dari keterampilan membaca dasar. Namun, kondisi tersebut belum sepenuhnya ditemukan pada pembelajaran di kelas II SDN 004 Bengalon. Berdasarkan observasi awal, terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dan membaca suku kata sederhana. Siswa menunjukkan hambatan ketika menyebutkan nama huruf, menghubungkan bentuk huruf dengan bunyinya, serta menggabungkan huruf menjadi suku kata secara tepat dan lancar. Kondisi tersebut menyebabkan siswa membutuhkan waktu lebih lama dan bantuan berulang dalam menyelesaikan aktivitas membaca dibandingkan dengan tuntutan pembelajaran pada tingkat kelasnya, sebuah kondisi yang selaras dengan karakteristik siswa berkesulitan belajar membaca (Abdurrahman, 2012).

Permasalahan tersebut diperkuat oleh hasil asesmen diagnostik awal. Dari 26 huruf alfabet yang diujikan, siswa hanya mampu mengenali 9 huruf dengan benar atau mencapai 35%. Pada kemampuan membaca suku kata, siswa hanya mampu membaca dengan benar 3 dari 10 suku kata sederhana yang diujikan atau sebesar 30%. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa cenderung cepat kehilangan perhatian ketika kegiatan membaca dilakukan melalui pola latihan yang sama secara berulang. Huruf yang sebelumnya telah dipelajari juga belum dapat diingat secara konsisten ketika ditampilkan kembali pada kegiatan berikutnya. Temuan awal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan membaca yang diharapkan pada siswa kelas II dan kemampuan aktual yang ditunjukkan oleh siswa.

Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan kondisi tersebut adalah proses pembelajaran membaca yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan belajar individual siswa. Kegiatan pembelajaran cenderung mengandalkan pengenalan simbol dan pengulangan secara verbal, sehingga kesempatan siswa untuk mempelajari hubungan huruf dan bunyi melalui pengalaman yang lebih konkret masih terbatas. Pengulangan tetap diperlukan dalam pembelajaran membaca permulaan, tetapi bagi siswa yang mengalami kesulitan mengenali dan mengingat simbol huruf, pengulangan melalui satu bentuk stimulasi saja belum tentu cukup untuk membangun asosiasi yang kuat antara bentuk huruf, bunyi, dan proses pembacaannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar lebih aktif dengan melibatkan beberapa modalitas sensoris secara terpadu. Strategi multisensori menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk memenuhi kebutuhan tersebut karena mengintegrasikan modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil (VAKT) dalam proses pembelajaran (Gillingham & Stillman, 1997; Dalman, 2017). Dalam pembelajaran membaca permulaan, siswa tidak hanya melihat bentuk huruf secara visual, tetapi juga mendengarkan dan mengucapkan bunyinya, melakukan aktivitas motorik seperti menulis atau membentuk huruf, serta menggunakan pengalaman taktil melalui kegiatan menelusuri atau meraba bentuk huruf. Keterlibatan beberapa modalitas tersebut memungkinkan informasi mengenai bentuk dan bunyi

huruf diproses melalui lebih dari satu jalur pengalaman belajar. Pada tahap selanjutnya, penguasaan hubungan huruf dan bunyi tersebut dapat digunakan untuk melatih siswa menggabungkan bunyi menjadi suku kata secara bertahap.

Penerapan strategi multisensori memiliki relevansi khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca karena pembelajaran diberikan secara eksplisit, konkret, bertahap, dan melibatkan aktivitas siswa secara langsung. Berbeda dengan pembelajaran yang dominan mengandalkan penjelasan dan pengulangan verbal, kegiatan multisensori memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat, mendengar, mengucapkan, dan melakukan aktivitas motorik terhadap materi yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar yang berulang melalui berbagai modalitas diharapkan dapat membantu memperkuat pengenalan huruf, hubungan grafem-fonem, serta proses penggabungan bunyi menjadi suku kata. Selain itu, variasi aktivitas yang digunakan dapat membantu mempertahankan keterlibatan siswa selama proses latihan membaca.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan potensi pendekatan multisensori dalam membantu perkembangan keterampilan membaca, terutama pada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pengenalan huruf, hubungan huruf-bunyi, dan *decoding* (Dewi, 2015; Kusmayanti, 2020; Primasari & Supena, 2021; Hanik & Prihandono, 2024; I. Rahim et al., 2024; Anggraini & Ulia, 2025; Khoiro & Istiq'faroh, 2025; Inda et al., 2025; Beladona & Sumartiningsih, 2026; Nurkhaliza et al., 2026; Pinandito, 2023). Meskipun demikian, efektivitas suatu strategi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh karakteristik pendekatan yang digunakan, tetapi juga oleh kesesuaiannya dengan kebutuhan individual siswa dan konteks pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, permasalahan yang ditemukan secara spesifik terletak pada dua kemampuan dasar yang saling berkaitan, yaitu rendahnya kemampuan mengenal huruf dan membaca suku kata. Oleh karena itu, diperlukan tindakan pembelajaran yang secara bertahap menghubungkan penguasaan bentuk dan bunyi huruf dengan kemampuan menggabungkannya menjadi suku kata melalui aktivitas multisensori. Penelitian ini memiliki fokus pada penerapan strategi multisensori sebagai tindakan perbaikan pembelajaran terhadap siswa kelas II yang menunjukkan kesulitan dalam mengenal huruf dan membaca suku kata di SDN 004 Bengalon. Strategi multisensori diterapkan melalui rangkaian aktivitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil yang disesuaikan dengan kemampuan awal siswa serta dilaksanakan secara bertahap dan berulang. Dengan demikian, penelitian tidak hanya diarahkan pada peningkatan hasil membaca, tetapi juga pada proses perbaikan pembelajaran berdasarkan perkembangan kemampuan siswa selama tindakan berlangsung. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf dan membaca suku kata melalui penerapan strategi multisensori pada siswa kelas II SDN 004 Bengalon.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan strategi multisensori secara terpadu untuk mengatasi dua kemampuan dasar literasi awal yang saling berkaitan, yaitu mengenal huruf dan membaca suku kata, pada siswa kelas II SDN 004 Bengalon yang secara empiris menunjukkan hambatan pada kedua aspek tersebut sekaligus. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai strategi multisensori umumnya membahas penerapannya pada peserta didik berkebutuhan khusus atau pada salah satu aspek literasi awal secara terpisah (Kusmayanti, 2020; Primasari & Supena, 2021; I. Rahim et al., 2024), sehingga penerapannya pada siswa reguler kelas rendah yang mengalami kesulitan pada dua kemampuan dasar sekaligus, disertai rangkaian tindakan bersiklus melalui Penelitian Tindakan Kelas, masih terbatas dibahas. Penelitian ini berkontribusi dengan menyediakan bukti empiris mengenai efektivitas strategi multisensori berbasis VAKT dalam konteks pembelajaran klasikal di sekolah dasar reguler, sekaligus menawarkan prosedur tindakan bertahap yang dapat direplikasi oleh guru kelas rendah untuk menangani kesulitan mengenal huruf dan membaca suku kata secara

bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut sekaligus menjawab tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kemampuan mengenal huruf dan membaca suku kata melalui penerapan strategi multisensori pada siswa kelas II SDN 004 Bengalon.

Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain Kemmis dan McTaggart (Kemmis & McTaggart, 1988) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas, mengacu pada prosedur penelitian pendidikan yang sistematis (Arikunto, 2013). Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu Maret–Mei 2026, di kelas II SD Negeri 004 Bengalon. Subjek penelitian berjumlah 15 siswa yang terdiri atas 7 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki dengan rentang usia 7–8 tahun. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting), sebagaimana lazim diterapkan dalam prosedur penelitian tindakan kelas (Arikunto et al., 2015). Tindakan berupa penerapan strategi multisensori yang mengintegrasikan modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil (VAKT). Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui pengamatan kartu huruf dan suku kata, mendengarkan dan mengucapkan bunyi huruf, menulis huruf pada media pasir atau tepung, meraba huruf timbul, serta mengintegrasikan huruf dan bunyi untuk membaca suku kata sederhana. Perbaikan tindakan pada Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I melalui variasi media, penguatan latihan membaca suku kata, dan pendampingan individual bagi siswa yang masih mengalami kesulitan. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi keterlibatan siswa serta perkembangan kemampuan mengenal huruf dan membaca suku kata selama tindakan, sedangkan tes lisan diberikan pada tahap pra tindakan, akhir Siklus I, dan akhir Siklus II untuk mengukur kemampuan mengenal huruf vokal dan konsonan, membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, serta membaca suku kata dan kata sederhana. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil pekerjaan siswa, daftar nilai, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada setiap tahap (Sudijono, 2012), sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 75 , sedangkan tindakan dinyatakan berhasil secara klasikal apabila sekurang-kurangnya 80% atau 12 dari 15 siswa mencapai kriteria ketuntasan. Perubahan hasil dari pra tindakan, Siklus I, hingga Siklus II digunakan untuk menentukan peningkatan kemampuan mengenal huruf dan membaca suku kata setelah penerapan strategi multisensori.

Hasil dan Pembahasan

Subjek penelitian terdiri atas 15 siswa kelas II SD Negeri 004 Bengalon, yang terdiri atas 7 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Pemaparan berikut disusun berdasarkan tahapan perkembangan kemampuan siswa, mulai dari kondisi awal sebelum tindakan hingga perubahan yang terjadi pada Siklus I dan Siklus II, yang kemudian dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu mengenai strategi multisensori dalam pembelajaran membaca permulaan. Secara umum, peningkatan yang ditemukan tidak hanya terlihat pada hasil evaluasi, tetapi juga pada perubahan proses belajar siswa selama tindakan berlangsung, mulai dari kesulitan mengenali huruf konsonan dan membedakan huruf berbentuk serupa pada kondisi awal, hingga perkembangan kemampuan yang lebih baik setelah penerapan strategi multisensori secara bertahap pada Siklus I dan penyempurnaannya pada Siklus II.

Kondisi Awal Kemampuan Mengenal Huruf dan Membaca Suku Kata Siswa

Hasil observasi dan tes pra tindakan menunjukkan bahwa kemampuan mengenal huruf dan membaca suku kata siswa masih relatif rendah. Observasi dilakukan terhadap enam indikator, yaitu kemampuan menyebutkan huruf vokal, menyebutkan huruf konsonan, membedakan huruf yang memiliki bentuk mirip (b, d, p, q), membaca suku kata sederhana, membaca tanpa mengeja terlalu lama, dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian besar siswa telah mampu mengenali huruf vokal a, i, u, e, dan o, tetapi kemampuan mengenali huruf konsonan belum merata. Kesulitan yang paling menonjol ditemukan ketika siswa membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk, terutama b–d dan p–q, serta ketika menggabungkan huruf menjadi suku kata seperti *ba, bi, bu, be, bo* dan *ma, mi, mu, me, mo*. Sebagian siswa masih melafalkan huruf satu per satu sebelum membacanya sebagai satu kesatuan suku kata, sehingga proses membaca berlangsung lambat, disertai jeda yang cukup panjang, dan masih membutuhkan arahan maupun bantuan guru. Kemampuan awal antarsiswa juga menunjukkan variasi. Siswa FA, NA, FR, dan AL telah memiliki kemampuan pengenalan huruf dan pembacaan suku kata yang relatif lebih baik meskipun kelancarannya masih perlu ditingkatkan, sedangkan AR, AZ, MR, RA, DS, AN, RK, MF, IA, ZR, dan NH menunjukkan kesulitan yang lebih menonjol pada pengenalan huruf konsonan, perbedaan huruf berbentuk serupa, hubungan huruf-bunyi, maupun penggabungan bunyi menjadi suku kata, dengan ZR menunjukkan hambatan yang relatif paling tinggi. Selain pada aspek kognitif, kesulitan membaca juga tampak pada proses pembelajaran, ditandai dengan sebagian siswa yang ragu ketika diminta membaca, bergantung pada bantuan guru, dan mudah kehilangan fokus selama latihan. Kondisi tersebut selaras dengan karakteristik siswa berkesulitan belajar membaca yang membutuhkan pendekatan pembelajaran lebih konkret dan terstruktur (Abdurrahman, 2012). Data lengkap hasil tes pra tindakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes

No	Nama Siswa	I1	I2	I3	I4	I5	Nilai	Ket
1	AR	60	60	60	60	60	60	BT
2	AZ	65	65	60	65	70	65	BT
3	FA	80	75	75	80	80	78	T
4	MR	70	70	65	70	75	70	BT
5	NA	85	80	80	80	85	82	T
6	RA	65	60	60	65	60	62	BT
7	DS	70	65	65	70	70	68	BT
8	AN	75	75	75	75	75	75	T
9	FR	80	75	75	75	80	77	T
10	AL	85	80	80	80	80	81	T
11	RK	60	55	55	60	60	58	BT
12	MF	65	60	65	65	65	64	BT
13	IA	65	65	60	65	65	64	BT
14	ZR	55	50	50	55	55	53	BT
15	NH	60	55	55	60	60	58	BT

Keterangan Indikator

I1 = Menyebutkan huruf vokal dengan benar

I2 = Menyebutkan huruf konsonan dengan benar I3 = Membedakan huruf mirip (b, d, p, q)

I4 = Membaca suku kata sederhana

I5 = Membaca tanpa mengeja terlalu lama

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Tes

Keterangan	Jumlah
Siswa Tuntas	5
Siswa Belum Tuntas	10
Jumlah Siswa	15
Persentase Ketuntasan	33,3%

Hasil rekapitulasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa pada tahap pra tindakan hanya sebesar 33,3%, yaitu 5 dari 15 siswa yang mencapai KKM ≥ 75 , sedangkan 10 siswa lainnya belum tuntas. Temuan ini menegaskan bahwa hambatan siswa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan simbol huruf, tetapi juga mencakup hubungan huruf-bunyi, penggabungan bunyi menjadi suku kata, kelancaran membaca, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Kondisi awal inilah yang menjadi dasar penerapan strategi multisensori yang mengintegrasikan modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil (VAKT) sebagai tindakan perbaikan pembelajaran.

Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf melalui Modalitas Multisensori

Setelah penerapan strategi multisensori pada Siklus I dan penyempurnaannya pada Siklus II, kemampuan mengenal huruf siswa menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Peningkatan tersebut berkaitan dengan karakteristik strategi multisensori yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari simbol huruf melalui pengalaman konkret dan berulang. Pada tahap visual, siswa mengamati kartu huruf dan membandingkan karakteristik huruf yang memiliki kemiripan bentuk. Tahap auditori digunakan untuk memperkuat hubungan antara simbol dan bunyi melalui kegiatan mendengarkan serta mengucapkan bunyi huruf. Selanjutnya, pengalaman taktil diperoleh melalui kegiatan meraba dan menelusuri huruf timbul, sedangkan tahap kinestetik melibatkan aktivitas menyusun dan menulis huruf. Integrasi keempat kegiatan tersebut memungkinkan siswa tidak hanya menghafal nama huruf, tetapi juga membangun hubungan antara bentuk, bunyi, sentuhan, dan gerakan. Hasil observasi Siklus II memperlihatkan bahwa indikator menyebutkan huruf vokal mencapai rata-rata 3,73, sedangkan kemampuan menyebutkan huruf konsonan dan membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa masing-masing mencapai 3,60. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman multisensori membantu memperkuat pengenalan dan diskriminasi visual terhadap simbol huruf yang sebelumnya sering tertukar. Hasil ini sejalan dengan Ehri (2020) yang menekankan pentingnya penguasaan hubungan grafem-fonem sebagai dasar perkembangan kemampuan membaca, serta Birsh dan Carreker (2018) yang menjelaskan bahwa pembelajaran multisensori mengintegrasikan berbagai jalur sensorik untuk mendukung proses belajar membaca. Prinsip keterpaduan jalur sensorik tersebut sejalan dengan pendekatan multisensori yang pertama kali dikembangkan oleh Gillingham dan Stillman (1997) untuk membantu siswa dengan kesulitan mengenali simbol tertulis. Temuan penelitian ini turut memperkuat kajian Solichah dan Fardana (2024) yang menunjukkan bahwa program multisensori yang menggabungkan aktivitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan literasi awal anak, serta sejalan dengan hasil Winantu et al. (2026) yang melaporkan peningkatan kemampuan mengenali huruf pada anak dengan hambatan membaca setelah penerapan pendekatan VAKT secara terstruktur.

Peningkatan Kemampuan Membaca Suku Kata melalui Modalitas Multisensori

Strategi multisensori juga menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan membaca suku kata. Pada kondisi awal, sebagian siswa masih membaca dengan mengidentifikasi dan melafalkan huruf secara terpisah sebelum menggabungkannya menjadi suku kata. Setelah tindakan, proses penggabungan bunyi tersebut berkembang menjadi lebih

cepat dan tepat. Pada tahap visual, siswa mengamati susunan huruf pada kartu suku kata; tahap auditori membantu siswa mendengarkan dan mengucapkan bunyi dengan benar; tahap taktil memperkuat pengenalan bentuk melalui kegiatan menelusuri huruf; sedangkan tahap kinestetik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun huruf menjadi suku kata, menuliskannya, kemudian membacanya. Pada Siklus II, indikator membaca suku kata sederhana mencapai rata-rata 3,53, sedangkan kemampuan membaca tanpa mengeja terlalu lama mencapai 3,27. Meskipun kelancaran membaca masih menjadi indikator dengan capaian yang relatif lebih rendah dibandingkan kemampuan pengenalan huruf, hasil tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan *decoding* setelah siswa memperoleh latihan yang eksplisit, bertahap, dan berulang. Temuan ini sejalan dengan Moats (2020) yang menekankan bahwa pembelajaran membaca permulaan perlu dilakukan secara eksplisit dan sistematis agar hubungan antara huruf dan bunyi dapat berkembang menuju proses membaca yang semakin otomatis. Hasil ini juga memperkuat temuan Rostan et al. (2020) yang melaporkan bahwa teknik multisensori efektif digunakan dalam mengajarkan kemampuan membaca suku kata terbuka pada anak usia prasekolah, serta sejalan dengan hasil Sayenti dan Wiarta (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi secara multisensori berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak.

Keterlibatan, Motivasi, dan Kepercayaan Diri Siswa

Selain meningkatkan kemampuan akademik, strategi multisensori memberikan perubahan pada keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Pada kondisi awal, beberapa siswa cenderung pasif, kurang percaya diri ketika diminta membaca, serta bergantung pada bantuan guru. Setelah kegiatan pembelajaran melibatkan kartu huruf, huruf timbul, aktivitas menelusuri huruf, menyusun kartu, menulis, dan membaca secara langsung, siswa terlihat lebih aktif mengikuti pembelajaran dan lebih berani mencoba. Hal tersebut tercermin dari indikator keaktifan mengikuti kegiatan multisensori yang mencapai rata-rata 3,87 pada Siklus II dan menjadi indikator dengan capaian tertinggi. Siswa juga terlihat lebih aktif bertanya, bekerja sama dalam menyusun kartu huruf, dan mencoba membaca secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa multisensori tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif. Hal ini sesuai dengan pandangan Hallahan et al. (2022) bahwa siswa yang berisiko mengalami kesulitan belajar membutuhkan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik individual, bersifat konkret, dan memberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran. Peningkatan keterlibatan serupa juga dilaporkan oleh Ghifary et al. (2023) pada penerapan metode multisensori bagi siswa dengan hambatan kecerdasan, yang menunjukkan bahwa aktivitas multisensori dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran membaca permulaan.

Refleksi dan Perbaikan Tindakan dari Siklus I ke Siklus II

Perubahan yang terjadi dari Siklus I menuju Siklus II juga memperlihatkan pentingnya proses refleksi dan perbaikan tindakan dalam penerapan strategi multisensori. Pada Siklus I, beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan ketika membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama dan masih mengeja saat membaca suku kata. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, pembelajaran pada Siklus II diperkuat melalui variasi media konkret, latihan membaca yang lebih intensif, kegiatan membaca bersama dan berpasangan, serta pendampingan individual bagi siswa yang masih mengalami kesulitan. Perbaikan tersebut memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk memperoleh pengulangan melalui berbagai modalitas tanpa hanya mengandalkan latihan verbal. Pengalaman melihat, mendengar, meraba, menelusuri, menyusun, dan membaca membuat pengulangan menjadi lebih variatif sehingga

siswa dapat memperkuat hubungan antara bentuk huruf dan bunyinya. Siklus tindakan yang bersifat reflektif dan berkelanjutan ini sejalan dengan prinsip penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (1988) serta Arikunto et al. (2015), yaitu bahwa perbaikan pembelajaran dilakukan secara siklikal berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Dengan demikian, keberhasilan tindakan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan media multisensori, tetapi juga dengan pelaksanaan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan kemampuan siswa pada setiap siklus.

Implikasi Temuan terhadap Pembelajaran Membaca Permulaan

Temuan penelitian ini memperkuat prinsip bahwa pembelajaran membaca permulaan bagi siswa yang mengalami kesulitan perlu dirancang secara konkret, aktif, sistematis, bertahap, dan berulang (Rahim, 2018; Tarigan, 2015). Strategi multisensori memenuhi karakteristik tersebut karena setiap modalitas mempunyai fungsi yang saling melengkapi. Modalitas visual membantu diskriminasi bentuk huruf, auditori memperkuat hubungan grafem-fonem, taktil memberikan pengalaman langsung terhadap karakteristik bentuk huruf, sedangkan kinestetik menghubungkan pengenalan simbol dengan aktivitas motorik melalui kegiatan menyusun dan menulis. Keterpaduan keempat modalitas tersebut membantu menjelaskan mengapa peningkatan tidak hanya ditemukan pada kemampuan mengenal huruf, tetapi juga berkembang pada kemampuan membaca suku kata dan keterlibatan siswa. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa manfaat strategi multisensori bukan semata-mata berasal dari penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, melainkan dari integrasi pengalaman sensorik yang memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk membangun dan memperkuat hubungan antara simbol, bunyi, dan proses membaca. Temuan ini konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu mengenai penerapan strategi multisensori dalam pembelajaran membaca permulaan, baik pada siswa reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus (Dewi, 2015; Kusmayanti, 2020; Primasari & Supena, 2021; Hanik & Prihandono, 2024; I. Rahim et al., 2024; Anggraini & Ulia, 2025; Khoiro & Istiq'faroh, 2025; Inda et al., 2025; Beladona & Sumartiningsih, 2026; Nurkhaliza et al., 2026), termasuk penerapan metode Gillingham yang juga berbasis prinsip multisensori pada siswa dengan hambatan membaca permulaan (Pinandito, 2023).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi multisensori dapat menjadi alternatif pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II yang masih mengalami hambatan dalam mengenal huruf dan membaca suku kata. Keselarasan antara perkembangan hasil observasi dan perubahan kemampuan siswa selama tindakan menunjukkan bahwa peningkatan tidak hanya terjadi pada hasil akhir, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, lebih percaya diri, semakin mampu membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, serta lebih tepat dan lancar dalam menggabungkan bunyi menjadi suku kata. Implikasi temuan ini adalah guru kelas rendah perlu mempertimbangkan pembelajaran membaca yang tidak hanya mengandalkan pengulangan verbal atau aktivitas membaca dari buku, tetapi mengintegrasikan kegiatan melihat, mendengar, menyentuh, bergerak, dan memanipulasi simbol bahasa secara sistematis, sebagaimana disarankan pula dalam kajian metode membaca terbimbing (Rahman, 2018). Strategi multisensori berbasis VAKT dengan demikian dapat digunakan sebagai salah satu alternatif tindakan pedagogis untuk menciptakan pembelajaran membaca permulaan yang lebih responsif terhadap variasi kemampuan dan kebutuhan belajar siswa.

Kesimpulan

Penerapan strategi multisensori berbasis *Visual, Auditory, Kinesthetic*, dan *Tactile* (VAKT) mampu meningkatkan kemampuan mengenal huruf dan membaca suku kata siswa kelas II SD Negeri 004 Bengalon. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 58,67 pada pra tindakan menjadi 73,33 pada Siklus I dan 84,67 pada Siklus II, sedangkan persentase ketuntasan belajar meningkat dari 26,67% menjadi 66,67% dan mencapai 86,67% pada Siklus II. Strategi multisensori membantu siswa mengenali dan membedakan bentuk huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, menggabungkan bunyi menjadi suku kata, serta membaca dengan lebih lancar melalui kegiatan yang melibatkan modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara terpadu. Selain peningkatan kemampuan membaca, penerapan strategi ini juga mendorong keaktifan, perhatian, dan kepercayaan diri siswa selama pembelajaran. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa integrasi beberapa jalur sensorik dapat mempercepat pembentukan hubungan antara simbol huruf, bunyi, dan proses membaca pada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Secara praktis, guru kelas rendah disarankan menerapkan strategi multisensori secara berkelanjutan dalam pembelajaran membaca permulaan, terutama bagi siswa yang masih mengalami kesulitan mengenal huruf dan membaca suku kata, dengan memanfaatkan media visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara terpadu serta memberikan pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Sekolah diharapkan mendukung penerapannya melalui penyediaan media pembelajaran yang konkret dan variatif serta peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran literasi awal, sedangkan orang tua perlu dilibatkan dalam memberikan latihan sederhana dan konsisten di rumah agar kemampuan yang diperoleh siswa dapat diperkuat. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif kecil dan cakupan pelaksanaan yang terbatas pada satu sekolah dalam dua siklus tindakan, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan penerapan strategi multisensori pada jumlah subjek dan konteks sekolah yang lebih beragam serta mengombinasikannya dengan pendekatan membaca lain, seperti *phonics*, untuk memperoleh bukti yang lebih luas mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Referensi

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak berkesulitan belajar: Teori, diagnosis, dan remediasinya*. Rineka Cipta.
- Anggraini, N. N., & Ulia, N. (2025). Model pembelajaran multisensori berbantuan aplikasi Khan Academy Kids dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1). <https://doi.org/10.21009/jpd.v16i1.54808>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Beladona, Y. F., & Sumartiningsih, S. (2026). Kajian literatur pengembangan flashcard digital multisensori dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Birsh, J. R., & Carreker, S. (Eds.). (2018). *Multisensory teaching of basic language skills* (4th ed.). Paul H. Brookes Publishing.
- Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. RajaGrafindo Persada.
- Dewi, S. U. S. (2015). Pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas awal sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1).

- Ehri, L. C. (2020). The science of learning to read words: A case for systematic phonics instruction. *Reading Research Quarterly*, 55(S1), S45–S60. <https://doi.org/10.1002/rrq.334>
- Ghifary, M. A., Aprilia, I. D., & Soendari, T. (2023). Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak dengan hambatan kecerdasan di SDN Inklusi Sukamaju 01. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(1), 72–76.
- Gillingham, A., & Stillman, B. W. (1997). *The Gillingham manual: Remedial training for children with specific disability in reading, spelling, and penmanship* (8th ed.). Educators Publishing Service.
- Hallahan, D. E., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2022). *Exceptional learners: An introduction to special education* (15th ed.). Pearson.
- Hanik, S. U., & Prihandono, T. (2024). Strategi pembelajaran multisensori dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5).
- Inda, Ummah, M. K., & Wukungsenggo, Y. (2025). Peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa dengan menerapkan metode multisensori berbasis media kartu kata bergambar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Khoiro, A. N. W., & Istiq'faroh, N. (2025). Pengembangan media pembelajaran kartu huruf multisensori dengan metode Orton-Gillingham untuk pembelajaran membaca permulaan peserta didik kelas I sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(10).
- Kusmayanti, S. (2020). Membaca permulaan dengan metode multisensori. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 13(1), 45–53.
- Moats, L. C. (2020). *Speech to print: Language essentials for teachers* (3rd ed.). Paul H. Brookes Publishing.
- Nurkhaliza, M., Diana, S. M., Hariyanto, & Sowiyah. (2026). Pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Pinandito, M. I. (2023). *Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode Gillingham pada anak hambatan membaca permulaan kelas II salah satu SD Negeri di Yogyakarta* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia dengan metode multisensori di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Rahim, I., Amriani, S. R., & Mardiana, S. (2024). Penerapan pendekatan multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I SDN 113 Inpres Barugae. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Rahman, A. F. (2018). Peningkatan keterampilan membaca permulaan menggunakan metode membaca terbimbing. *Basic Education*, 7(18).
- Rostan, N. N. A., Ismail, H., & Mohamad Jaafar, A. N. (2020). The use of multisensory technique in teaching open syllables reading skill for preschoolers from a teacher's perspective. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 9(2), 155–165. <https://doi.org/10.37134/saecj.vol9.no2.11.2020>
- Sayenti, N. N. W. R., & Wiarta, I. W. (2024). The effectiveness of flashcard media in improving early reading skills in early childhood Group B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(3), 446–454. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i3.80270>

- Solichah, N., & Fardana, N. A. (2024). Exploring multisensory programs as early literacy interventions: A scoping review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(5), 3411–3418. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i5.28991>
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar statistik pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Winantu, N., Saputra, R. I., Chamalah, E., Soulisa, D. I., & Kanzunnudin, M. (2026). Multisensory approach to enhance early literacy skills in children with reading disorders. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 9(1), 52–61.